

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Sebelum berbicara tentang apa itu Pendidikan karakter, maka akan dijelaskan terlebih dahulu satu persatu tentang pengertiannya Pendidikan karakter. Menurut Driyakarya dalam jurnal yang ditulis oleh Muhtadi, mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa dalam Pendidikan tidak dapat hanya berkonteks pada hal fisik saja namun juga perkembangan manusia dalam lingkungan yang memiliki peradapan yang berbeda-beda.¹

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan sendiri berarti upaya sadar untuk membentuk seseorang. menjadi orang yang lebih baik dan kata karakter adalah sifat unik seseorang yang dapat mempengaruhi cara mereka bertindak. Dengan demikian, pendidikan karakter didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu siswa untuk mempelajari hal-hal yang baik dan luhur, memperoleh keterampilan inlektual, menjadi menarik, dan memiliki keinginan yang kuat untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran

¹ Tim Manajemen Pendidikan, Bunga Rampai Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), hlm. 108.

serta dapat membuat keputusan yang bijaksana sehingga mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara mereka. Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu siswa berkembang menjadi manusia yang sempurna.²

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika utama. Berdasarkan definisi tersebut, kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita tanamkan pada para siswa. Kita ingin mereka menghargai nilai-nilai itu, memperhatikan secara lebih mendalam tentang kebenaran nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini, meskipun mereka harus menghadapi kesulitan dan tekanan dari luar dan dalam.³

Thomas Lickona menyatakan bahwa ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus diberikan. Ketujuh alasan ini adalah sebagai berikut:

- a) Cara terbaik untuk memastikan bahwa anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan mereka.
- b) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik
- c) Beberapa siswa tidak memiliki kemampuan untuk membangun kepribadian yang kuat di tempat yang berbeda.

² Aisyah M, Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 13

³ Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 47–58.

- d) Siapkan siswa untuk menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e) Berangkat dari akar masalah moral-sosial seperti ketidak jujur, ketidak sopan, kekerasan, pelanggaran seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f) Siapkan diri untuk melawan perilaku yang tidak sopan di tempat kerja.
- g) Mempelajari prinsip-prinsip budaya yang termasuk dalam pekerjaan beradaban.⁴

Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral. Pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik adalah ketiga komponen yang menentukan karakter yang baik. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Menurut Ryan dan Bohlin, pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing, dan mengarahkan karakter manusia menuju standar baku, yang terdiri dari tiga prinsip utama yaitu: mengetahui

⁴ Ibid.

kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.⁵ Kemudian, kata dasar dari "religius" adalah "religius", yang berasal dari kata bentuk dari kata benda yang berarti "agama" dalam bahasa asing. Menurut Jalaluddin, agama dapat didefinisikan sebagai: Percaya kepada Tuhan, kekuatan super manusia, atau kekuatan yang di atas dan dihormati sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta; ekspresi dari kepercayaan ini melalui amal ibadah; dan keadaan jiwa atau gaya hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, keinginan, sikap, dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sikap dan perilaku yang religius didefinisikan sebagai patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan anggota agama lain. Karakter religius adalah sifat yang menunjukkan identitas, karakteristik, kepatuhan, atau pesan keislaman pada seseorang atau benda. Karakter Islam yang melekat pada seseorang juga akan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk berperilaku dengan cara Islami. Nilai-nilai Islam selalu menghidupkan cara berpikir dan bertindak seseorang. Perilaku orang islami selalu menunjukkan keyakinan yang teguh, kepatuhan dalam

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 7.

⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

beribadah, dan menjaga hubungan yang baik sesama manusia dan alam sekitar.⁷

b. Pendapat Para Ahli tentang Pendidikan Karakter Religius

Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius sebagai sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁸

Menurut Amirulloh Syarbini, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta bersikap toleransi terhadap ibadah agama lain, dan dapat hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.⁹

Menurut Heri Gunawan, siswa harus dididik untuk memiliki karakter religius. Dia mendefinisikan karakter religius sebagai kualitas karakter yang diukur dan mengacu pada hubungan antara seseorang dan Tuhannya dan berkaitan dengan bagian dari pikiran, kata-kata, dan tindakan seseorang yang secara konsisten berusaha mengikuti keyakinan yang dianutnya.¹⁰

⁷ Kusno, Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), hlm. 66-72.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

⁹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 37.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta: 2014), hlm. 93.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Religius

Dalam bukunya tentang psikologi religius, Jalaluddin membahas dua faktor yang dapat mempengaruhi sifat religius seseorang, antara lain:¹¹

1) Faktor internal

Unsur internal berasal dari seseorang. Jalaluddin membagi unsur internal ini menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Faktor keturunan, yaitu hubungan emosional antara ibu dan anak-anak mereka sebagai orang tua.
- b. Tingkat usia, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana setiap orang memandang agama mereka secara berbeda.
- c. Kepribadian Manusia dalam hal ini berbeda dari masing-masing individu. Identitas diri adalah istilah lain yang mengacu pada kepribadian. Orang mengatakan bahwa sifat keagamaan seseorang dipengaruhi oleh perbedaan ini.
- d. Keadaan jiwa seseorang

Biasanya, keadaan batin seseorang dikaitkan dengan jiwa seseorang.¹²

- 2) Faktor eksternal: Orang sering disebut sebagai homoreligius, atau beragama. Klaim ini menunjukkan bahwa manusia dapat menjadi makhluk religius secara mendasar.¹³

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 305.

¹² Ibid. 305-310

d. Manfaat Pendidikan Karakter Religius

Manfaat Pendidikan karakter sangat banyak dan besar bagi kehidupan bangsa dan negara karena mempunyai peran yang sangat kuat untuk membentuk karakter anak yang memiliki nilai-nilai etika dan budaya bangsa. Berikut ini adalah beberapa macam dari manfaat Pendidikan karakter yaitu:

1. Pendidikan karakter dapat menjadikan individu menjadi lebih maju, mandiri, dan memiliki keteguhan dalam menggenggam prinsip
2. Pendidikan karakter dapat menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya.
3. Pendidikan karakter sebagai Promoting Prosocial Attitudes / Values
4. Pendidikan karakter sebagai mempromosikan pengembangan pribadi holistic, meliputi karier kejuruan perencanaan dan komitmen pengembangan kepemimpinan, pertumbuhan rohan mentoring dan peran pemodelan, dan Pembangunan iman
5. Pendidikan karakter sebagai encouraging civic responsibility mendorong tanggung jawab civic. Meliputi layanan dan kesukarelaan, Tindakan politik, keberlanjutan dan civic keterlibatan.¹⁴

e. Konsep Pendidikan Karakter Religius

¹³ Ibid. 311.

¹⁴ Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta:2020) hlm. 39.

Teori pendidikan Ibn Miskawaih berpusat pada pendidikan akhlak, karena dasar pendidikannya berada di bidang akhlak, maka konsep pendidikan akhlak yang dibangun meliputi:

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibn Miskawaih adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia, yang disebut sebagai isbah *al-khuluq asy-syarif*, yakni individu yang mulia secara substansial dan esensial. kemudian tujuan pendidikan juga sama dengan tujuan hidup manusia.

2) Fungsi Pendidikan

- a. Menanamkan akhlak mulia
- b. Memanusiakan manusia
- c. Sosialisasi individu
- d. Menanamkan rasa malu

3) Materi Pendidikan

Fokus materi pendidikan Ibnu Miskawaih adalah agar setiap aspek kehidupan manusia mendapatkan pelajaran yang akan memungkinkan mereka mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, materi-materi tersebut diajarkan dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

4) Metode dan Alat Pendidikan

Fokus pendekatan alamiah adalah berfokus pada potensi insani. Ibn Miskawaih juga menyatakan, bahwa nasihat dan

keturunan juga sangat penting untuk anak-anak agar dapat menaati syariat dalam berperilaku yang baik. Kemudian, ancaman, hardikan, hukuman, dan pukulan juga dapat dijadikan sebagai cara untuk bahan pengajaran. Selanjutnya, pujian dan pemberian penghargaan dalam pendidikan juga dapat dijadikan sebagai metode dan alat dalam menunjang pendidikan.¹⁵

Untuk mengetahui apakah seseorang menunjukkan sikap religius atau tidak, Zayadi membagi sumber nilai yang relevan dalam kehidupan manusia menjadi dua kategori yaitu :

- a. Nilai *Ilahiyah*, juga dikenal sebagai *hablu minallah*, adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, di mana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai keagamaan menjadi bagian penting dari kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah sebagai berikut: 1) *Iman*, yang merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah; 2) *Islam*, yang merupakan kelanjutan dari iman, dan sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah memiliki hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah SWT; 3) *Ihsan*, yang merupakan kesadaran yang mendalamnya bahwa Allah selalu ada bersama kita, tidak peduli di mana kita berada; dan 4) *Taqwa*, yang merupakan sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. 5) *Ikhlas*, yaitu sikap

¹⁵ Anwar, 2019. Pendidikan karakter : Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Pendidikan*, Vol.15, No. 01, Hal.45.

- yang murni dalam tindakan dan perbuatan, hanya mengharapkan ridho Allah SWT. 6) *Tawakal*, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dan penuh harapan kepada Allah. 7) Syukur, yaitu sikap yang sangat berterima kasih dan bersyukur atas karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah. 8) Sabar, yaitu sikap batin yang berkembang karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup hanya karena Allah.
- b. Nilai *Insaniyah* adalah nilai yang berhubungan dengan orang lain atau *hablu minanas* yang mengandung budi pekerti. Nilai-nilai insaniyah terdiri dari: 1) Silaturahmi, yang menunjukkan hubungan cinta kasih antara sesama manusia; 2) *Al-Ukhuwah*, yang menunjukkan semangat persaudaraan; 3) *Al-Musawah*, yang menunjukkan bahwa harkat dan martabat semua manusia sama; 4) *Al-'Adalah*, yang menunjukkan wawasan yang seimbang; 5) *Husnudzan*, yang menunjukkan berbaik sangka kepada sesama manusia; 6) Tawadhu, yang menunjukkan sikap rendah hati; 7) *Al-Wafa* berarti tepat janji, 8) *Insyirah* berarti lapang dada, 9) *Amanah* berarti dapat dipercaya, 10) *Iffah* atau *ta'aruf* berarti sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombongnamun tetap rendah hati, 11) *Qawamiyah* berarti tidak boros, dan 12) *AlMunfikun* berarti sikap orang beriman yang sangat siap membantu sesama.¹⁶

¹⁶ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya ,1993), 35.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan perkembangan agama. Nilai-nilai ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak, dan mereka berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan aturan atau untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

f. Indikator Pendidikan Karakter Religius

Untuk membangun karakter siswa di sekolah dasar, guru memerlukan indikator Pendidikan yang diadakan di sekolah dasar, pengembangan karakter digunakan untuk membangun karakter siswa sekolah dasar sesuai dengan karakter yang baik.

- 1) Siswa dapat mengikuti pembiasaan berdo'a sebelum memulai pembelajaran dan sesudah selesai pembelajaran di sekolahan.
- 2) Siswa dapat membiasakan mengikuti kegiatan keislaman di sekolahan.
- 3) Siswa dapat menjalin persaudaraan dan kebaikan antar teman di sekolahan.
- 4) Siswa dapat berperilaku terpuji berdasarkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Siswa dapat melakukan ibadah 5 waktu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

2. Sikap Kepedulian

a. Pengertian Sikap Kepedulian

Menurut kamus Chaplin, sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif konstan untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau masalah tertentu.¹⁸ Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi dengan cara tertentu. Sikap adalah rencana untuk bertindak atau berbuat sesuatu dalam suatu cara tertentu. Individu dan sosial adalah dua kategori perspektif yang berbeda. Fokus adalah kecenderungan mental atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu, baik itu orang, institusi, atau bahkan dirinya sendiri. Sikap juga dapat diartikan sebagai attitude terhadap sesuatu, seperti sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan hal itu. Dengan demikian, sikap dapat diartikan dengan tepat sebagai sikap

¹⁷ Anis Wati dan Muhlasin Amrullah, (2022), *Pembiasaan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Sedati*, Vol. 3, hal. 2.

¹⁸ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 43.

dan kesediaan bertindak terhadap suatu hal. Sikap juga termasuk dalam implementasi pendidikan karakter.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepedulian adalah partisipasi atau keterlibatan. Kata "kepedulian" berasal dari kata "peduli", yang berarti memperhatikan, menghiraukan, atau mengindahkan sesuatu. Dalam menanggapi suatu masalah, individu atau masyarakat mengambil tindakan yang dikenal sebagai kepedulian. Salah satu sifat penting yang harus ditanamkan kepada anak sejak kecil adalah kepedulian. Hal ini penting agar anak-anak kelak memiliki empati dan tanggung jawab yang tinggi.²⁰

Sebuah istilah yang disebut "peduli" mengacu pada seberapa dekat kita dengan orang lain dan bagaimana kita menggunakan apa yang kita miliki untuk membantu mereka.²¹

b. Unsur Sikap Kepedulian

Jenis kepedulian sosial bervariasi tergantung pada lingkungannya. Menurut Elly M. Setiadi, lingkungan sosial adalah lingkungan di mana seseorang melakukan interaksi sosial, termasuk dengan teman, anggota keluarga, dan kelompok sosial lainnya (2012: 66). Buchari Alma et al. (2010: 205-208)

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 141.

²⁰https://www.kompasiana.com/rostiecharahayu/638ea1394addee1ce873fa52/pentingnya-menanamkan-sikap-kepedulian-pada-diri-siswa#google_vignette

²¹ Hendrik Lim, Bridging The Gap of Performance : Meneliti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2009), 55

mengklasifikasikan kepedulian berdasarkan lingkungannya, misalnya:

- 1) Lingkungan Keluarga: Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang dimiliki seseorang. Tempat ini pertama kali mengajarkan manusia cara berinteraksi. Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan.
- 2) Lingkungan Masyarakat: Lingkungan pedesaan memiliki tradisi yang kuat yang mendorong kepedulian sosial. Satu keluarga membantu satu keluarga lain secara gratis. Misalnya, anggota keluarga yang lain berusaha membantunya saat dia memutuskan untuk mendirikan rumah.
- 3) Lingkungan Sekolah: Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membantu mereka menumbuhkan emosi, budaya, moral, sosial, dan kemampuan fisik (Tim Dosen Jurusan Filasafat dan Sosiologi Pendidikan, 2000: IV9).²²

c. Pendapat Para Ahli tentang Sikap Kepedulian

Menurut Hardati, peduli adalah: (1) peka terhadap kesulitan orang lain; (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik; (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang; (4) peka terhadap

²² A.Tabi'in, Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *Journal of Social Science Teaching*, Hlm. 48-49.

tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang berubah; dan (5) peka terhadap perubahan pola kehidupan sosial.²³

Menurut Thurstone, kata "sikap" berarti identitas terhadap suatu objek psikologis yang biasanya memiliki sifat positif atau negatif. Spencer kemudian berpendapat bahwa kata "sikap" dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan mental atau psikologis seseorang. Menurut Ahmadi, sikap adalah kesiapan untuk merespon situasi atau objek secara konsisten dengan cara yang bersifat positif maupun negatif. Sikap tidak terbentuk secara langsung dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, namun mereka dapat dianggap sebagai hasil meniru atau belajar dari interaksi manusia dengan objek. selanjutnya Paul Jolson menggambarkan kepedulian sebagai keadaan interaksi individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan dan kepercayaan moral yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang dibagi oleh semua pihak. Rasa kemanusiaan, yang menimbulkan rasa kepedulian, mendorong keinginan untuk menenangkan orang lain dan mengatasi tantangan mereka.²⁴ Perilaku seseorang yang menunjukkan sikap peduli yaitu termasuk mengetahui perasaan orang lain dan meresponnya secara wajar, menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain, terbiasa

²³ Sri Melfayetti, 6 Pilar Karakter, (Medan: Pascasarjana Unimed, 2012), hlm. 14.

²⁴ Baiq Muniarti, "Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik," EdisiKhusus, 2(2011), 201-211.

mengindahkan dan memperhatikan kondisi seseorang, mau menemani temannya melakukan kegiatan bersama, senang menawarkan bantuan pada teman atau guru, peka untuk membantu orang lain yang membutuhkan, mampu menenangkan diri dan orang lain dalam berbagai situasi, dan senang mengajak seseorang untuk berkumpul.²⁵

d. Manfaat Sikap Kepedulian

Adapun manfaat dari sikap kepedulian adalah:

1) Ruang rezeki akan menjadi luas dan terbuka

Ketika memberi manfaat sebanyak mungkin kepada orang lain mungkin tidak menyadari bahwa ruang rezeki akan semakin luas dan terbuka dari arah yang tidak pernah diduga. Seringnya membangun interaksi yang positif dengan orang lain tentu juga memengaruhi dalam hal ini.

2) Semakin sensitif terhadap kehidupan di sekitar

Semakin sering berbuat peduli kepada orang lain dan melakukannya secara teratur dapat berdampak besar pada kehidupan, terutama karena sikap kepedulian akan semakin terasa. Dengan demikian, sikap peduli yang berikan kepada orang lain akan menjadi contoh dan teladan yang baik bagi

²⁵ Ibid, hal 220

orang lain, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama.²⁶

e. Indikator Sikap Kepedulian

Berikut adalah indikator dari sikap kepedulian;

- 1) Menunjukkan Kepedulian dan Kebaikan, misalnya: Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama pelajaran akidah akhlak;
- 2) Berbagi Tanggung Jawab, misalnya: Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi selama pelajaran.
- 3) Menerima Keragaman dengan Sensitif, misalnya: Guru tidak membedakan cara siswa diperlakukan saat belajar.
- 4) Meningkatkan Intruksi Individu, misalnya: Guru lebih sering meminta siswa mengerjakan soal di depan saat pelajaran berlangsung.
- 5) Mendorong Kreativitas, misalnya: Guru meminta siswa mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan mereka secara bebas tentang materi pelajaran akidah akhlak.²⁷

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah tindakan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh ide, pemahaman, dan

²⁶ <https://www.insights.id/public/article/manfaat-mengasah-kepedulian-sosial-kepada>

²⁷ Martin, Pembelajaran Proses Berkarakter, (Jakarta: Prenada Media Goup,2011), hlm.

pengetahuan baru yang memungkinkan perubahan dalam cara mereka berpikir, merasa, dan berperilaku. Evaluasi pembelajaran menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu secara keseluruhan. Belajar lebih baik jika dipelajari dalam kelompok belajar kecil yang diatur dengan baik. Kesuksesan belajar siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan materi, tetapi juga dari sikap dan keterampilan yang mereka miliki. Tujuan belajar adalah kumpulan hasil belajar yang umumnya terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang diharapkan siswa dapat memperoleh.²⁸

Hasil belajar terdiri dari dua kata "hasil" dan "belajar", yaitu berarti sesuatu yang dilakukan dengan usaha. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan atau kemampuan. Menurut Mudjiono, yang dimaksud dengan "hasil belajar" adalah proses untuk mengukur seberapa baik siswa menguasai materi setelah melakukan kegiatan instruksional. Dalam hal ini, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan instruksional, yang ditunjukkan dengan angka, huruf, atau simbol tertentu yang telah disepakati oleh penyelenggara pendidikan.²⁹

²⁸ Asep Jihan dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran* (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2013), h.19

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), hal. 3

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai jumlah maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah melewati proses pembelajaran dalam topik tertentu. Hasil belajar dapat mencakup nilai, penalaran, peningkatan kedisiplinan, keterampilan, keterampilan, dan lain-lain yang berkontribusi pada perubahan yang menguntungkan. Proses menilai atau mengukur nilai pengetahuan siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran dikenal sebagai pengertian hasil belajar. Berdasarkan pemahaman ini, tujuan utama dari pengertian hasil belajar adalah untuk menentukan seberapa baik siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan siswa ditandai dengan skala nilai yang terdiri dari huruf, kata, atau simbol.³⁰

Menurut para ahli, berikut adalah beberapa pemahaman tentang hasil belajar, yakni hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dilihat dari dua perspektif yaitu guru dan siswa.

- a) Dari perspektif siswa, hasil belajar menunjukkan peningkatan perkembangan mental dibandingkan dengan saat belum belajar.
- b) Dari perspektif guru, hasil belajar menunjukkan selesainya materi pelajaran. Kesan-kesan yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas belajar yang menyebabkan perubahan dalam diri seseorang dikenal sebagai hasil belajar.³¹

³⁰ Ibid, 9.

³¹ Ibid, hal. 23.

b. Tujuan Hasil Belajar

Sejalan dengan fungsi penilaian di atas, tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam bidang studi atau mata pelajaran yang mereka pelajari. Dengan mendeskripsikan kemampuan ini, juga dapat diketahui posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya
- 2) Memahami keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dalam hal intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan, yaitu seberapa efektif mereka dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan dan pembelajaran sangat penting karena peranannya untuk memanusiakan atau membudayakan manusia, sehingga siswa menjadi manusia yang berkualitas.
- 3) Menentukan tindakan lanjut dari hasil penilaian, termasuk perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan dan strategi pelaksanaan.³²

c. Fungsi Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh karena itu, penilaian harus mengevaluasi seberapa besar perubahan tingkah laku siswa telah terjadi selama

³² Surya Dharma, Penilaian Hasil Belajar, (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2028), Hlm. 6.

proses belajar. Jika tujuan pembelajaran tidak tercapai, tindakan dapat diambil untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memperbaiki siswa yang bersangkutan. Misalnya, dengan mengubah strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa, dan menentukan apakah tingkah laku siswa telah berubah atau tidak. Dengan kata lain, hasil penilaian berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut definisi di atas, penilaian berfungsi sebagai berikut:

- 1) Alat untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Dalam fungsi ini, penilaian harus mengacu pada rumusan tujuan.pembelajaran sebagai penjabaran kompetensi mata pelajaran.
- 2) Kritik untuk meningkatkan proses belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dan lainnya dapat diperbaiki.
- 3) Dasar untuk membuat laporan kemajuan belajar siswa untuk disampaikan kepada orang tuanya Laporan tersebut menunjukkan nilai-nilai prestasi siswa dan kemampuan mereka untuk belajar dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran.³³

³³ Ibid. 5.

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila adanya perubahan yang dialami siswa disebabkan oleh proses belajar mengajar, yaitu proses yang dilakukan siswa melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru selama proses pengajaran. Hasil belajar siswa menentukan kemampuan dan perkembangan siswa serta tingkat keberhasilan pendidikan.

d. Cakupan Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan seberapa jauh siswa dapat menangkap, dan memahami materi pelajaran tertentu setelah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau kurang pengetahuan. Dengan demikian, guru dapat membuat pendekatan belajar mengajar yang lebih baik. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk tujuan berikut:

- 1) Hasil belajar sering digunakan sebagai dasar seleksi untuk menentukan siswa mana yang paling cocok untuk posisi atau pendidikan tertentu.
- 2) Sebagai Informasi yang dapat mendukung keputusan guru tentang kenaikan kelas diperlukan untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak.

- 3) Sebagai bahan untuk mempertimbangkan ketepatan penempatan siswa dalam kelompok yang tepat agar mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.³⁴

Terdapat tiga ranah cakupan dari hasil belajar yaitu:

- 1) Ranah Kognitif: mencakup aktivitas mental (otak). Semua usaha yang mencakup aktivitas otak adalah bagian dari domain kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif terdiri dari enam jenjang proses berpikir yaitu: pengetahuan (pengetahuan, hafalannya, atau ingatan), pemahaman (pemahaman), penerapan (penerapan), analisis (analisis), syntetis (sintetis), dan evaluation (penilaian).³⁵
- 2) Ranah afektif: David R.Krathwohl dkk pertama kali membuat taksonomi untuk daerah afektif dalam buku yang berjudul "Taxsonomy of educational objective: affective domain." Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan dapat diramalkan perubahannya pada orang yang memiliki kemampuan kognitif yang luar biasa. Tipe hasil belajar afektif akan berdampak pada tingkah laku siswa. Seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi untuk belajar, menghargai

³⁴ Dimiyati Dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), Hlm 201

³⁵ Mulyadi, Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah, UIN-Maliki Press, Tahun 2010. Hlm 3

guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.³⁶

3) Ranah psikomotorik: Simpson menunjukkan hasil belajar psikomotor. Hasil pendidikan ini ditunjukkan dalam bentuk keterampilan, atau kemampuan, dan kemampuan bertindak seorang individu yang memiliki enam tingkat kemampuan yang berbeda yaitu: gerakan reflek, atau kemampuan untuk gerakan yang tidak sadar; gerakan sadar; kemampuan perceptual, termasuk membedakan visual, membedakan auditif, motorik, dan lain-lain; kemampuan fisik, seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan; keterampilan gerakan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks; kemampuan untuk komunikasi nondecursive, sepenggal bahasa, dan sepenggal bahasa.³⁷

e. Indikator Hasil Belajar

Tiga ranah indikator hasil belajar menurut Moore untuk pengukuran hasil belajar. Yang pertama adalah ranah kognitif, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, dan evaluasi. Yang kedua adalah ranah efektif, yang mencakup penerimaan, respons, dan penentuan nilai. Yang ketiga adalah ranah psikomotorik, yang mencakup gerakan fundamental, generic, ordinative, dan kreatif. Menurut Straus, Tetroe, dan Graham, indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

³⁶ Ibid, Hlm 5

³⁷ Ibid, Hlm 9

a. Ranah kognitif berfokus pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui instruksi dan penyampaian informasi; dan b. Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan keyakinan yang sangat penting untuk mengubah tingkah laku.³⁸

Pengungkapan hasil belajar pada dasarnya mencakup semua ranah psikologis yang berubah karena pengalaman dan proses belajar siswa. untuk menentukan seberapa efektif seseorang dalam menguasai ilmu Prestasi siswa menunjukkan pengetahuan mereka tentang suatu mata pelajaran. Jika siswa melakukan hal-hal dengan baik, mereka dianggap berhasil, dan jika mereka melakukan hal-hal dengan buruk, mereka dianggap tidak berhasil.

Mengetahui garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diungkapkan atau diukur adalah penting untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa, menurut Benjamin S. Bloom, dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bidang: kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁹

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

³⁸ Ricardo & Meilani, R. I., "Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 2, No.2, (2017), h. 188-209.

³⁹ Burhan Nurgianto, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, (Yogyakarta: BPFE, Tahun 1988), Hlm 42

Secara etimologis, kata "aqidah" berarti "ikatan", dan "aqidah seseorang" berarti "ikatan seseorang dengan sesuatu". Istilah ini juga berasal dari kata Arab "*Aqodaya 'qudu-aqidatan*".⁴⁰ Akidah adalah perbuatan hati, yaitu kepercayaan dan pembenarannya kepada sesuatu. Beberapa ahli juga mengatakan bahwa aqidah adalah hasil dari perspektif atau keyakinan hasil dari ajaran yang dipegang oleh hati seseorang.⁴¹ Sehingga "aqidah" secara etimologis berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar yang tertanam dan melekat di hati seseorang.

Sedangkan, kata Arab "akhlak" berasal dari bentuk jamak dari kata Arab "*khuluq*", yang berarti tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan. Hubungan antara aqidah dan akhlak sangat erat. Aqidah adalah dasar atau pokok agama, sedangkan akhlak adalah sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang berdiri di atas Aqidah yang teguh. Dengan kata lain, akhlak adalah representasi dari iman (Aqidah).⁴²

Dengan demikian, pengertian tentang subjek Akidah Akhlak adalah sebagai berikut: Akidah Akhlak adalah disiplin ilmu yang memberikan pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan tentang keyakinan yang melekat dalam hati seseorang yang

⁴⁰ Taufik Yunansyah, Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 3.

⁴¹ M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik (Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), hlm. 7.

⁴² Ibid, 9.

berfungsi sebagai pandangan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.⁴³

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Menurut Hasan Al-Banna, sistematika tentang ruang lingkup akidah terdiri dari empat bagian:

- 1) Ilahiyat, yang membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Ilah (Tuhan), seperti wujud, nama-nama, dan sifat-sifat Allah Swt.
- 2) Nubuwat, yang berkaitan dengan nabi dan rasul, seperti kitab-kitab Allah Swt., mukjizat, karamah, dan lain-lain.
- 3) Ruhaniyat, yang berkaitan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis.⁴⁴

c. Manfaat atau Tujuan Akidah Akhlak

Ada akhlak atau perilaku yang baik dan buruk. Ketika pendidik mendidik siswanya dengan baik, maka para siswa akan memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika pendidik mendidik suatu hal yang tidak baik maka siswa akan memiliki akhlak tercela. Jika seseorang memiliki moral yang baik, mereka pasti akan memiliki moral yang buruk juga. Ada banyak faktor yang memengaruhi hasil pendidikan. Dalam hal ini tidak hanya orang tua atau pendidik yang memengaruhi perkembangan moral anak, tetapi juga orang-orang di sekitarnya, seperti teman sebaya,

⁴³ Ibid, 10.

⁴⁴ Mukni'ah, Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet.I, h.105

lingkungan sosial, dan bahkan hal-hal yang dilihatnya. Ada tiga tujuan utama untuk mempelajari akidah akhlak, yaitu:⁴⁵

- 1) Menciptakan individu yang selalu taat kepada Allah Swt, baik dalam keadaan suka maupun duka.
- 2) Memberikan kekuatan kepada jiwa anak.
- 3) Akidah Islamiyah berlandaskan pada persamaan dan ukhuwah, tidak membedakan orang berdasarkan fisik, status ekonomi, atau jabatan sosial.

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berfikir merupakan suatu kesimpulan dari teori yang berhubungan dengan variable-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut sugiyono kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴⁶

Pengaruh Pendidikan karakter merupakan salah satu variable bebas (variable X1) dari penelitian ini. Variable ini merujuk pada sejauh mana siswa mengikuti pembelajaran akidah akhlak yang mana siswa harus mengikuti Langkah-langkah pelaksanaanya, antara lain secara individu, berinteraksi langsung dengan guru, bimbingan pembelajaran secara keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.⁴⁷

⁴⁵ Helmawati, Pendidik Sebagai Model, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) , Cet.II, hlm. 93.

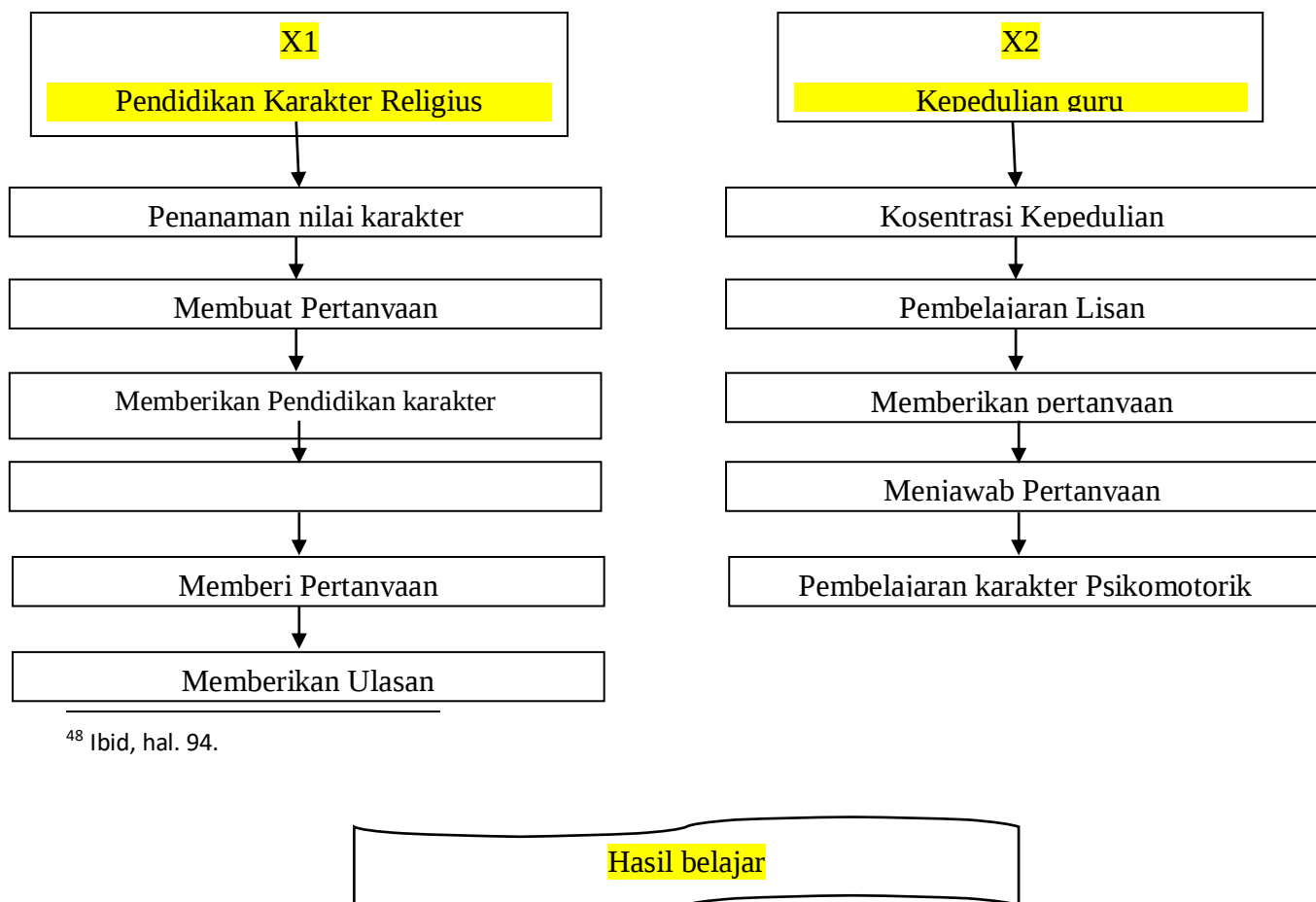
⁴⁶ Memahami Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi," (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 92.

⁴⁷ Ibid. hal. 93.

Sikap kepedulian merupakan variabel bebas (variabel X2) dari penelitian ini. Variabel ini merujuk pada bagaimana sikap kepedulian guru dalam penyampaian Pelajaran akidah akhlak kepada para siswa. Seperti bagaimana guru dalam penyampaian materi dan bagaimana guru dalam membawakan keadaan kelas pada saat mata pelajaran berlangsung.

Hasil belajar akidah akhlak merupakan salah satu variabel terikat (Variabel Y1) karena, merupakan hasil yang yang perlu diteliti yang dipraduga dari variabel bebas. Variabel ini merujuk pada Pendidikan karakter religius dan sikap kepedulian guru dalam menghasilkan siswa siswi yang berjiwa religius sesuai dengan sikap kepedulian guru dalam pembelajaran akidah akhlak.⁴⁸

Bagan II.1 Kerangka Berfikir Penelitian



⁴⁸ Ibid, hal. 94.

C. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data. Berdasarkan pendapat tersebut maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Ada Pengaruh Pendidikan Karakter Religius Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Kadipaten Tahun 2023/2024
- H₂ : Ada Pengaruh Sikap Kepedulian Guru Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Kadipaten Tahun 2023/2024
- H₃ : Ada Pengaruh Pendidikan Karakter Religius Terhadap Sikap Kepedulian Guru di di MI Ma'arif Kadipaten Tahun 2023/2024
- H₄ : Ada Pengaruh Pendidikan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Guru Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Kadipaten Tahun 2023/2024